

## **KETAATAN ANAK PEREMPUAN KEPADA ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Aulia Rahmania<sup>1</sup>, Ilma Wasilah<sup>2</sup>, Elsi Abelia<sup>3</sup>, Dwi Anggun Rahmawati<sup>4</sup>, Alihan  
Satra<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

auliarahmania0@gmail.com, ilmawasilah3@gmail.com, elsiabelia252@gmail.com,  
dwianggunrahmawati800@gmail.com, alihansatra\_uin@radenfatah.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the obligations of daughters toward their parents as an implementation of Islamic moral education (akhlak). Using a qualitative approach with library research method, this study analyzes various primary sources including the Qur'an, hadith, and classical Islamic texts, as well as secondary sources from relevant books and scientific journals. The results show that Islam places the obligations of daughters toward their parents as an integral part of moral education, encompassing: (1) filial piety and respect (birrul walidain), (2) obedience as long as it does not contradict Islamic law, (3) caring for and serving parents with affection, and (4) praying for their well-being. These obligations are not only vertical-transcendental but also shape the character and personality of true Muslims. Internalization of these values in Islamic moral education serves as a strong foundation for raising Muslimah generations of noble character.*

*Keywords: : daughters' obligations, parents, Islamic moral education*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kewajiban anak perempuan kepada orang tua sebagai implementasi pendidikan akhlak Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), penelitian ini menganalisis berbagai sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik, serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menempatkan kewajiban anak perempuan kepada orang tua sebagai bagian integral dari pendidikan akhlak, mencakup: (1) berbakti dan hormat kepada orang tua

(birrul walidain), (2) taat dan patuh selama tidak bertentangan dengan syariat, (3) merawat dan melayani orang tua dengan penuh kasih sayang, serta (4) mendoakan kebaikan dan keselamatan orang tua. Kewajiban-kewajiban ini tidak hanya bersifat vertikal-transendental, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian Muslim sejati. Internalisasi nilai-nilai ini dalam pendidikan akhlak Islam menjadi pondasi kokoh bagi pembentukan generasi Muslimah yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: kewajiban anak perempuan, orang tua, pendidikan akhlak Islam

### **A. Pendahuluan**

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam Islam. Di dalam keluarga itulah seorang anak pertama kali mengenal nilai-nilai agama, moral, dan sosial yang akan membentuk kepribadiannya di masa mendatang (Satra, Yunika, Khasanah, Lutfiyyah, & Nursyahrani, 2025). Hubungan antara anak dan orang tua dalam Islam bukan sekadar ikatan biologis, melainkan sebuah amanah yang sarat dengan kewajiban moral dan spiritual yang diatur secara rinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap relasi antara anak dan orang tua. Allah Swt. menyandingkan perintah untuk berbakti kepada orang tua tepat setelah perintah bertauhid, sebagaimana termaktub dalam QS.

Al-Isra' ayat 23. Hal ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan orang tua dalam ajaran Islam dan betapa pentingnya kewajiban anak terhadap mereka. Birrul walidain atau berbakti kepada orang tua menempati posisi yang sangat mulia dalam hierarki kewajiban seorang Muslim.

Dalam konteks pendidikan Islam, kewajiban anak kepada orang tua tidak dapat dipisahkan dari konsep pendidikan akhlak. Akhlak dalam Islam merupakan sistem nilai yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah (habluminallah), sesama manusia (habluminannas), dan alam semesta. Kewajiban anak perempuan kepada orang tua merupakan manifestasi nyata dari akhlak karimah, yakni akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Fenomena yang terjadi dewasa ini menunjukkan adanya degradasi

moral generasi muda, termasuk memudarnya rasa hormat dan kewajiban anak terhadap orang tua. Modernisasi, globalisasi, dan pengaruh media sosial telah membawa perubahan nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Dalam kondisi seperti ini, kajian mendalam mengenai kewajiban anak perempuan kepada orang tua dari perspektif pendidikan akhlak Islam menjadi sangat relevan dan mendesak.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Seluruh pembahasan didasarkan pada penelusuran dan pengkajian berbagai sumber terdahulu yang relevan dengan tahapan penelitian. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen ilmiah lain yang dikutip sesuai kaidah penulisan ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mencatat data dari berbagai sumber literatur yang relevan; (2) penelusuran pustaka secara

sistematis menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara membaca, memahami, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data yang diperoleh secara kritis dan sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber yang berbeda.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Konsep Pendidikan Akhlak Islam**

Akhlak secara bahasa berasal dari bahas Arab yaitu *isim mashdar* dari “*akhlaqa-yukhliq-ikhlaqun*” yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, peradaban, dan agama. Secara istilah, akhlak adalah sesuatu yang dibuat oleh manusia yang tercermin melalui sikap, perilaku, dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada tekanan dari mana pun karena telah menjadi tabiat dan karakter pribadinya (Wahid, 2023). Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih

dahulu (Maswati, Rezki, Yusuf, Melisyah, & Sinring, 2026).

Pendidikan akhlak Islam merupakan proses pembentukan kepribadian Muslim yang mencakup tiga dimensi utama: (1) dimensi kognitif, yakni pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak Islam; (2) dimensi afektif, yakni penghayatan dan kecintaan terhadap nilai-nilai tersebut; dan (3) dimensi psikomotorik, yakni pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi ini harus berjalan secara integral dan berkesinambungan (Prasetya, Tobroni, Cholily, & Khozin, 2021).

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam terbentuknya pribadi manusia yang memiliki nilai-nilai kebaikan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, diinternalisasikan dalam setiap pribadi manusia yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan, dalam rangka mendapatkan manusia-manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan akhlak sebagaimana yang telah di cita-citakan (Asnawi, 2020).

Sehingga akhlak dalam Islam adalah sikap dan perilaku yang sudah melekat dalam diri seseorang

sehingga dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan. Pendidikan akhlak sangat penting karena bertujuan membentuk pribadi Muslim yang memiliki pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Kedudukan Anak Perempuan dalam Islam**

Pada masa Jahiliyah, dunia Arab secara khusus dipenuhi dengan perilaku tercela, penyembahan berhala, perang antara kabilah, penindasan kepada kaum wanita, dan sebagainya. Dominasi laki-laki dalam masyarakat jahiliyah juga sangat kuat. Bangsa Arab pra Islam kebanyakan merugikan dan menindas kaum perempuan, kaum perempuan tidak dihargai, dalam pernikahan hanya dijadikan sebagai barang komoditi yang bias diwariskan atau dipertukarkan tanpa ada kesepakatan terlebih dahulu dari pihak perempuan. Serta kelahiran anak perempuan dianggap aib dan kehinaan, bahkan sebagian orang Arab menguburnya hidup-hidup (Amir & Ade, 2024).

Islam datang dengan membawa revolusi besar dalam memandang kedudukan perempuan. Kehadirannya membawa keadilan dan persamaan antara laki-laki dan

perempuan serta menghormati harkat dan mertabatnya. Islam memperluas hak-hak dan ruang kedudukan perempuan secara sempurna, menghargai kemanusiaan, kemuliaan dan derajatnya, mengakui keterlibatannya bersama laki-laki di segala bidang-bidangnya, kecuali pekerjaan dan tugas-tugas yang tidak sesuai dengan harkat dan kodratnya sebagai seorang perempuan (Husna, Wilela, & Nst, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, anak perempuan memiliki tanggung jawab ganda yaitu sebagai anak yang wajib berbakti kepada orang tua, dan sebagai calon ibu yang akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya kelak. Islam menekankan pentingnya pendidikan akhlak bagi perempuan karena merekalah yang paling banyak berinteraksi dengan anak-anak dan membentuk karakter generasi penerus (M. Rullyan Surachman, Mustar, & Surya Sukti, 2025).

Aisyah r.a., istri Rasulullah Saw., merupakan teladan terbaik bagi muslimah dalam hal akhlak, ilmu, dan pengabdian. Demikian pula Fatimah Az-Zahra, putri Rasulullah Saw., yang dikenal sebagai sosok yang sangat

berbakti kepada ayahanda dan ibundanya.

### **3. Kewajiban Anak Perempuan kepada Orang Tua dalam Perspektif Islam**

Islam merinci kewajiban anak kepada orang tua secara komprehensif, baik dari aspek fisik-material maupun spiritual-emosional. Kewajiban-kewajiban ini berlaku bagi seluruh anak, baik laki-laki maupun perempuan, meskipun dengan penyesuaian konteks dan kapasitas masing-masing. Berikut ini adalah uraian kewajiban anak perempuan kepada orang tua ialah sebagai berikut:

#### **a. Berbakti Kepada Orang Tua (Birrul Walidain)**

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban paling mendasar dan utama anak kepada orang tua. Allah berfirman dalam Q.S Al-Isra' (17): 23 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ  
لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا  
كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika*

*salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”*

Ayat ini menjelaskan perintah untuk menyembah Allah SWT., mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Setelah itu, adanya keharusan untuk melaksanakan *ihsan* (bakti) kepada kedua orang tua, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT., dengan cara bersikap baik dan sopan kepada keduanya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, sesuai dengan yang semestinya dan mencukupi semua kebutuhan mereka secara wajar sesuai dengan kemampuan kita sebagai anak. Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat-ayat diatas memberi tuntunan kepada anak agar berbakti kepada kedua orang tua secara bertahap. Dimulai dengan janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”. Lalu dilanjutkan dengan mengucapkan kata-kata yang mulia. Serta perintah untuk berperilaku yang

menggambarkan kasih sayang sekaligus kerendahan di hadapan kedua orang tua (Rohimah, Bariyah, Kartika, & Mutiara, 2023).

Dapat dipahami, bagi anak perempuan, berbakti kepada orang tua dapat diwujudkan dalam keseharian melalui mendengarkan dan memperhatikan ketika orang tua berbicara, tidak membantah atau mendebat tanpa alasan yang syar’i, menjaga perasaan orang tua dengan tidak melakukan hal-hal yang menyakiti hati mereka, serta senantiasa menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang dalam setiap interaksi.

#### b. Ta’at dan Patuh kepada Orang Tua

Dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu anhu, beliau mengatakan:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya: “*Ridha Allah SWT bergantung dari ridha kedua orang tua dan kemurkaan Allah swt. bergantung dari kemurkaan orang tua.*” (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim).

Hadis di atas menjelaskan dengan jelas dan tegas bahwasanya keridhaan Allah swt. terletak pada

keridhaan orang tua. Oleh karena itu seorang anak wajib untuk selalu berusaha mendapatkan keridhaan dari orang tuanya, dan haram melakukan suatu perbuatan yang dapat memancing amarah keduanya. Mencari keridhaan orang tua dengan cara mentaati perintahnya selagi perintah tersebut tidak

melanggar syariat Islam (Harlinda, Arifuddin, & Erwin Hafid, 2023).

Bahwa anak perempuan memiliki kewajiban untuk senantiasa patuh dan menaati perintah kedua orang tua tanpa adanya rasa mengeluh. Dengan ta'at dan patuh terhadap kedua orang tua maka akan mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

#### c. Merawat dan Melayani Orang Tua

Jika kewajiban orang tua adalah membesarkan seorang anak dengan penuh kasih sayang sampai tumbuh dewasa dan menjadi orang sukses, maka anak juga memiliki kewajiban terhadap orang tuanya. Anak harus merawat kedua orang tuanya sebagaimana mereka mengurus dan merawatnya saat ia kecil. Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menyebutkan bahwa merawat orang

tua mencakup aspek fisik (memenuhi kebutuhan makan, minum, dan kesehatan), aspek emosional (memberikan perhatian, kasih sayang, dan ketenangan jiwa), serta aspek sosial (menjaga nama baik dan kehormatan orang tua di tengah masyarakat) (Ismail Busa & Arif, 2020).

Anak perempuan biasanya memiliki sifat-sifat yang sangat mendukung peran perawatan ini, seperti kelembutan, kesabaran, dan kepedulian yang tinggi. Dalam tradisi masyarakat Muslim, anak perempuan sering kali menjadi pelaku utama dalam merawat orang tua di hari tua mereka. Islam tidak hanya mengakui peran ini, tetapi juga memuliakan dan memberikan pahala yang besar bagi yang menjalankannya dengan ikhlas.

#### d. Mendoakan Orang Tua

Kewajiban mendoakan orang tua merupakan bentuk bakti yang tidak mengenal batas waktu, bahkan terus berlanjut setelah orang tua meninggal dunia. Mendoakan orang tua adalah cerminan dari hati yang tahu berterima kasih. Seorang anak yang shalih akan selalu sadar bahwa setiap tetes darah yang di tubuhnya, setiap ilmu yang ada di kepalanya,

dan setiap keberhasilan yang ia raih tidak lepas dari pengorbanan, keringat, dan doa-doa yang dipanjatkan oleh kedua orang tuanya. Doa anak yang shalih adalah salah satu dari tiam amalan yang pahalanya tidak terputus setelah seseorang meninggal dunia (HR. Muslim) (Nurhaidah, 2025).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' (12): 24 yaitu:

وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ  
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: *“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”*

Ayat ini mengajarkan bersikaplah kepada ibu dan bapakmu dengan merendah dan tawadhu sebagai bentuk sayang kepada mereka, dan mohonlah kepada Tuhanmu agar berkenan menyayangi mereka berdua dengan rahmat-Nya yang luas semasa mereka masih hidup maupun setelah wafat, sebagaimana mereka dahulu bersabar dalam mendidikmu semasa

masih kecil, yang tak berdaya lagi tak punya kekuatan (Hariyanto, 2025).

#### e. Menjaga Silaturahmi dan Nama Baik Orang Tua

Kewajiban anak perempuan kepada orang tua juga mencakup menjaga silaturahmi dengan keluarga orang tua dan tidak melakukan perbuatan yang mencoreng nama baik mereka. Anak harus menjaga hubungan baik dengan kerabat atau teman-teman orang tua sebagai bentuk penghormatan kepada mereka. Rasulullah saw. bersabda. “Salah satu bentuk bakti kepada orang tua adalah menyambung hubungan dengan teman-teman mereka setelah mereka wafat.” (HR. Abu Dawud) (Kustinah, 2025).

Dalam konteks anak perempuan, menjaga nama baik orang tua diwujudkan dengan berperilaku sopan dan terhormat di mana pun berada, menjaga aurat dan kehormatan diri sebagai cerminan didikan orang tua, serta menjauhkan diri dari pergaulan dan perbuatan yang dapat memalukan keluarga (Wahyuning, A'yub, Darwis, & Ishari, 2026).

Dapat dipahami bahwa kewajiban anak perempuan kepada orang tua dalam perspektif Islam tidak

hanya sebatas memenuhi kebutuhan lahiriah, tetapi juga mencakup sikap hormat, kasih sayang, kepatuhan, perhatian, serta doa yang terus dipanjatkan kepada keduanya. Islam menempatkan orang tua pada kedudukan yang sangat mulia sehingga seorang anak diperintahkan untuk selalu berbakti, menjaga ucapan dan perilaku, merawat mereka dengan penuh keikhlasan, serta menjaga nama baik keluarga. Semua bentuk pengabdian tersebut merupakan wujud rasa syukur atas pengorbanan orang tua sejak anak masih kecil. Dengan menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut, anak perempuan tidak hanya memperoleh ridha orang tua, tetapi juga mendapatkan ridha dan pahala dari Allah SWT.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, kewajiban anak perempuan kepada orang tua dalam Islam mencakup lima aspek utama: *birrul walidain* (berbakti dengan sepenuh hati), taat dan patuh dalam batas yang dibenarkan syariat, merawat dan melayani orang tua

dengan kasih sayang, mendoakan kebaikan dan keselamatan orang tua, serta menjaga silaturahmi dan nama baik keluarga.

Kedua, kewajiban-kewajiban tersebut bukan sekadar aturan normatif, melainkan merupakan implementasi konkret dari pendidikan akhlak Islam yang bertujuan membentuk pribadi Muslimah yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial-spiritual yang tinggi. Internalisasi nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi terbentuknya keluarga dan masyarakat Muslim yang harmonis.

Ketiga, implementasi kewajiban anak perempuan kepada orang tua dalam pendidikan akhlak Islam dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, nasihat, kontekstualisasi, dan reward yang konstruktif. Pendekatan-pendekatan ini harus diterapkan secara integral dan berkesinambungan oleh orang tua, guru, dan lembaga pendidikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Amir, F., & Ade, J. (2024). Harkat, Martabat, Dan Derajat Wanita Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(1), 49–57.

- Asnawi. (2020). *Startegi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Hariyanto, N. (2025). *Birul Walidain*. Indramayu: PT. Adab Indonesia.
- Harlinda, Arifuddin, & Erwin Hafid. (2023). Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Presfektif Hadis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 158–166. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.235>
- Husna, A., Wilela, & Nst, S. (2022). Hak dan Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah Sebelum dan Setelah Datangnya Islam. *Madinatul Iman: Studi Islam*, 1(1), 85–106.
- Ismail Busa, & Arif, Muh. (2020). Konsep Relasi Anak dan Orang Tua. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 27–43. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.21>
- Kustinah. (2025). *9 Strategi Wanita Karier Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Bandung: Edwrite Publishing.
- M. Rullyan Surachman, Mustar, & Surya Sukti. (2025). Peran Istri/Perempuan Dalam Pendidikan Bagi Keluarga. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 228–236. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.436>
- Maswati, Rezki, Yusuf, S., Melisyah, & Sinring, S. (2026). *Integrasi Nilai Akhlak: Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Depok: KBM Indonesia.
- Nurhaidah, S. N. (2025). *Hadist Mulia & Doa Harian Penyeluk Hati Anak Sholeh: Kumpulan Adab, Hadist, & Doa Harian Untuk Anak Usia Dini & Remaja*. Malang: PT Afanin Media Utama.
- Prasetiya, B., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Lamongan: Acedemia Publication.
- Rohimah, S., Bariyah, O. N., Kartika, R. F., & Mutiara, D. (2023). *Ayat-Ayat Dan Hadist Pendidikan*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Satra, A., Yunika, Khasanah, K., Lutfiyyah, & Nursyahrani, R. J. (2025). The Internalization Of Anti-Tabarruj Values In Islamic Education: A Study Of The Perspectives Of Ustadz Adi Hidayat And Buya Yahya. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 207–215. <https://doi.org/10.35719/adabiya.h.v6i2.1101>
- Wahid, A. (2023). *Pendidikan Agama Islam: Wawasan Keislaman Untuk Perguruan Tinggi Umum dan Kesehatan Di Era Milenial*. Rawamangun: Kencana.

Wahyuning, U., A'yub, Q., Darwis, M.,  
& Ishari, N. (2026). *Pendidikan  
Adab Dalam Islam Sebagai  
Dasar Pembentukan Akhlak*.  
Probolinggo: Branded Tech  
Publisher.